

PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA PAPUA

DI KOTA LANGSA

(Studi Kasus pada Mahasiswa Papua di Universitas Samudera Langsa)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

IRA RIYANI SITORUS

NIM. 3022019006

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

1445 H / 2023 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ira Riyani Sitorus
Tempat, Tanggal Lahir : Bulu Sema, 27 Juli 2000
NIM : 3022019006
Alamat : SEI. Lunang, Kec, SEI Keayang Timur, Kab.
Asahan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Kota Langsa (Studi Kasus pada Mahasiswa Papua di Universitas Samudera Langsa)”** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/ terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 6 November 2023

Yang membuat pernyataan



Ira Riyani Sitorus

NIM. 3022019006

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bimbingan dan
Konseling Islam**

Oleh:

Ira Riyani Sitorus
NIM. 3022019006

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Syafieh, M.Fil. I

NIP: 197401082009011004

Pembimbing II



Wan Chalidaziah, M.Pd.

NIP: 19920622 201903 2 018

LEMBAR PENGESAHAN

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) dalam
Bimbingan dan Konseling Islam

Pada hari\ tanggal:

Kamis, 30 November 2023 M
17 Jumadil Ula 1445 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Dr. Syafieih, M.Fil.I.
NIP. 19740108 200901 1 004

Sekretaris



Wan Chalidaziah, M.Pd.
NIP. 19920622 201903 2 018

Penguji I



Marimbun, M.Pd.
NIP. 19881124 201903 1 004

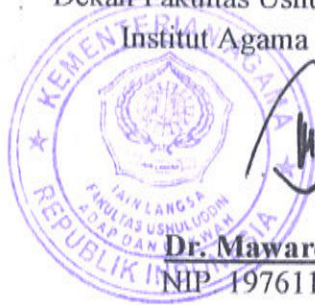
Penguji II



Nengsih M. Pd.
NIP. 19860522 202012 2 009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Mawardi Siregar, M.A.
NIP. 19761116 200912 1 002

ABSTRAK

Ira Riyani Sitorus. NIM. 3022019006. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Langsa
Skripsi: Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Kota Langsa (Studi Kasus pada Mahasiswa Papua di Universitas Samudera Langsa).

Dilihat latar belakang perkembangannya, pada awalnya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi (*adaptation*). Menyesuaikan diri dengan baik berarti ia memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungan. Ketika mahasiswa perantau datang ke daerah baru individu akan dihadapkan dengan realitas budaya yang berbeda dari budaya dari mereka sendiri, sehingga mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih rinci mengenai penyesuaian diri mahasiswa Papua di Kota Langsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri mahasiswa Papua di Kota Langsa dan untuk mengetahui apa tantangan yang dihadapi mahasiswa Papua selama menyesuaikan diri di Kota Langsa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang mahasiswa Papua di Kota Langsa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah jenis *purposive sampling*. Kemudian teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Sedangkan Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri mahasiswa Papua di Kota Langsa diketahui terdapat hubungan yang memuaskan dan tidak memuaskan dengan lingkungan. Hubungan yang memuaskan seperti masyarakat Kota Langsa terkenal dengan kebaikan dan keramahannya. Sedangkan hubungan yang tidak memuaskan seperti, terdapat masyarakat yang melakukan penipuan terhadap mahasiswa Papua terutama pada jasa transportasi. Kemudian tantangan diri pribadi yang dihadapi mahasiswa Papua dalam menyesuaikan diri di Kota Langsa, adalah keluhan mahasiswa Papua terhadap penipuan yang dilakukan oleh masyarakat, misalnya seperti pada jasa transportasi. Sedangkan tantang sosial yang dirasakan oleh mahasiswa Papua dalam penyesuaian diri di Kota Langsa adalah aturan, hukum, adat istiadat, nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dari sisi aturan, Kota Langsa menegaskan bahwa setiap masyarakat wajib berpakaian syar'i (tertutup). Sedangkan masyarakat Papua, memiliki kebebasan dalam berpakaian. Kemudian, hukum yang berlaku di Papua masih bergantung dengan ketentuan dari peraturan perundang-undangan. Sedangkan di Kota Langsa, memiliki ciri khas dalam aturan dan hukumnya, yaitu Qanun. Selain itu, adat istiadat di Papua di ketahui lebih menonjol pada ritual dan upacara, sedangkan Kota Langsa meliputi *peusijuek*, *meugang*, *kenduri beureuat*, *uroe tulak bala* dan lainnya.

Kata Kunci: Mahasiswa, Papua, Penyesuaian Diri.

ABSTRACT

Ira Riyani Sitorus. NIM. 3022019006. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Langsa
Skripsi: Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Kota Langsa (Studi Kasus pada Mahasiswa Papua di Universitas Samudera Langsa).

Judging from the background of its development, initially self-adjustment was defined as the same as adaptation. Adapting well means he has a satisfactory relationship with the environment. When migrant students come to a new area, individuals will be faced with cultural realities that are different from their own, so they must adapt to the new environment. Therefore, researchers are interested in knowing in more detail about the adjustment of Papuan students in Langsa City. This research aims to find out how Papuan students adjust to Langsa City and to find out what challenges Papuan students face while adjusting to Langsa City. The research method used is qualitative research with a phenomenological approach. The subjects in this research were 5 Papuan students in Langsa City. The sampling technique used was purposive sampling. Then data collection techniques were carried out through observation and interviews. Meanwhile, data analysis techniques involve data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. Furthermore, the results of this research show that the adjustment of Papuan students in Langsa City is known to have satisfactory and unsatisfactory relationships with the environment. Satisfying relationships like the people of Langsa City are famous for their kindness and friendliness. Meanwhile, unsatisfactory relationships include people who commit fraud against Papuan students, especially regarding transportation services. Then the personal challenges that Papuan students face in adjusting to Langsa City are Papuan students' complaints about fraud committed by the community, for example in transportation services. Meanwhile, the social challenges felt by Papuan students in adjusting to Langsa City are the rules, laws, customs, values and social norms that apply in society. In terms of regulations, Langsa City emphasizes that every citizen is obliged to wear sharia (covered) clothing. Meanwhile, Papuan people have freedom in clothing. Then, the laws that apply in Papua still depend on the provisions of statutory regulations. Meanwhile, Langsa City has unique characteristics in its rules and laws, namely the Qanun. Apart from that, customs in Papua are known to be more prominent in rituals and ceremonies, while Langsa City includes peusijuek, meugang, kenduri beureuat, uroe tulak bala and others.

Keywords: Students, Papua, Adjustment.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, Yang Maha Kuasa karena kasih sayang dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa diakhir perkuliahannya.

Shalawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw, yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyyah ke alam ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Kota Langsa (Studi Kasus pada Mahasiswa Papua di Universitas Samudera Langsa)** dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai waktu yang telah ditentukan.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini terselesaikan atas bantuan dan bimbingan dosen pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa yaitu Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, M.A.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, yakni Bapak Dr. Mawardi Siregar, MA., dan para dosen yang telah mendidik penulis serta seluruh Civitas Akademik yang banyak membantu penulis dalam memperoleh pendidikan tinggi hingga selesai.

3. Bapak Dr. Syafieh, M. Fil., selaku dosen pembimbing pertama dan Ibu Wan Chalidaziah, M. Pd., selaku dosen pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
4. Ayahanda, Bapak Awaluddin Sitorus dan Ibunda Rabiah tercinta, yang telah sangat berjasa dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi dan mendoakan agar studi ini selesai hingga penulis menjadi anak yang berguna bagi agama dan negara.
5. Mahasiswa Papua di Universitas Samudra Langsa yang telah memberikan kesempatan untuk peneliti melakukan penelitian mengenai penyesuaian diri selama menggali pendidikan di dunia Aceh, Kota Langsa.
6. Seluruh teman-teman yang seluruh mensupport peneliti untuk semangat menyelesaikan penelitian ini, peneliti ucapkan terima kasih sebesar-besarnya karna dalam keadaan suka atau duka selalu berada di sisi peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Dan pihak-pihak lain yang telah berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini.

Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih juga didapati. Maka peneliti mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang.

Semoga skripsi ini akan besar manfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas iman, islam dan ikhsan dalam mencapai ketaqwaan kepada Allah SWT. Amiin.

Langsa, 6 November 2023

Penulis,

Ira Riyani Sitorus

NIM. 3022019006

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Penjelasan Istilah	7
E. Kajian Terdahulu	7
F. Sistematika Pembahasan.....	10
 BAB II LANDASAN TEORITIS.....	 11
A. Penyesuaian Diri.....	11
1. Pengertian Penyesuaian Diri	11
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	12
3. Aspek-Aspek Dalam Penyesuaian Diri	18
B. Mahasiswa Papua	19
1. Pengertian Mahasiswa Papua.....	19
2. Etnik Papua	21
3. Budaya Papua.....	25
 BAB III METODE PENELITIAN	 26
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
C. Subjek Penelitian	27
D. Sumber Data	27
E. Teknik Penentuan Informan	27
F. Teknik Pengumpulan Data	28
G. Teknik Analisis Data	29
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 32
A. Gambaran Subjek Penelitian	32
B. Hasil Penelitian.....	34

1. Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Kota Langsa	34
2. Tantangan yang Dihadapi Mahasiswa Papua Selama Menyesuaikan Diri di Kota Langsa.....	45
C. Pembahasan	49
1. Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Kota Langsa	49
2. Tantangan yang Dihadapi Mahasiswa Papua Selama Menyesuaikan Diri di Kota Langsa.....	55
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN I HASIL WAWANCARA	65
LAMPIRAN II FOTO KEGIATAN WAWANCARA	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peluang pendidikan di Indonesia yang mengarah pada ketimpangan pendidikan antara perkotaan dan pedesaan. Perbedaan itu meliputi jumlah sekolah yang ada, sarana dan prasarana sekolah, tenaga pengajar dan buku pelajaran. Oleh karena itu banyak siswa yang melakukan urbanisasi dalam hal pendidikan ke perkotaan agar dapat memperoleh pendidikan yang lebih baik. Di Indonesia sendiri, UU Pendidikan Tinggi No. 12 Tahun 2012 mewajibkan pemerintah melaksanakan keterjangkauan dan pemerataan yang berkeadilan dalam akses pendidikan tinggi yang bermutu, yang demi keberhasilan, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, banyak siswa yang telah lulus SMA pindah ke luar daerah atau pindah ke Perguruan Tinggi.¹ Alasannya, di tempat tinggalnya belum ada Perguruan Tinggi atau ingin masuk Perguruan Tinggi yang berkualitas dan memiliki jurusan ilmu yang diinginkan.

Papua adalah salah satu pulau yang terletak paling ujung timur Indonesia. Dalam pulau tersebut terdapat provinsi Papua dan Papua Barat. Wilayah ini memiliki budaya yang sangat beragam dan sumber daya alam (SDA) yang sangat melimpah. Meskipun demikian, SDA yang kaya tersebut tidak diimbangi dengan sumber daya manusianya (SDM) yang mumpuni sehingga banyak daerah di Papua dan Papua Barat yang masih tertinggal. Oleh karena itu, pemerintah Papua berusaha

¹ Sukma Alam, "Jurnalisme Damai dalam Pembungkain Berita Rasisme Mahasiswa Papua di Tribunnews.com dan Detik.com", *Jurnal Pewarta Indonesia*. Vol 2, No 2 (2020): h. 124.

memajukan provinsi Papua dan Papua Barat terutama di bidang pendidikan. Hal tersebut dijelaskan oleh Soedarmo selaku gubernur Papua, yang menyampaikan bahwa kondisi geografis di Papua dan Papua Barat memang menjadi salah satu kendala memajukan pendidikan di bumi cendrawasih.²

Menurut Didik Suhardi selaku Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam penelitian Exza Mesalin Kurni, menegaskan bahwa kualitas pendidikan di Papua dan Papua Barat masih memerlukan perhatian khusus dari semua pihak agar tidak tertinggal dari daerah lain. Selain itu, bahwa tingkat pendidikan yang ada di Papua Barat terbilang lebih baik apabila dibandingkan dengan Provinsi Papua, akan tetapi masih lebih jauh jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya di Indonesia.³

Kebutuhan dalam memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan lebih layak mendorong banyaknya calon mahasiswa Papua yang ingin merantau atau berpindah jauh dari daerah asal ke daerah lain dan begitu banyak calon mahasiswa Papua yang ingin melanjutkan studinya di luar Papua. Pada umumnya hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa Perguruan Tinggi diluar Papua jauh lebih memadai dari segi kualitas maupun kuantitas di banding Perguruan Tinggi di Papua.

Mahasiswa Papua yang melanjutkan pendidikan diluar daerah kadang dibantu oleh pemerintah daerah maupun biaya pribadi. Kebanyakan dari mahasiswa Papua yang tersebar di seluruh Universitas yang ada di Indonesia mengikuti

² Fred Keith Hutubessy dan Jacob Daan Engel, "Sakralitas Nasionalisme Papua: Studi Kasus Pergerakan Aliansi Mahasiswa Papua", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol. 6 No. 1, (Januari 2019): h. 79.

³ Exza Mesalin Kurni, "Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Mahasiswa Papua Di Perantauan", (Skripsi Universitas Pendidikan Ganesha, Bali 2023), h. 7.

program AFIRMASI DIKTI. Kebijakan afirmasi memberikan kemudahan akses (*access*) pendidikan tinggi untuk mahasiswa Papua dalam menjangkau universitas-universitas terbaik di Indonesia.⁴ Salah satunya yaitu para pelajar yang mendapat kota pendidikan di Universitas Samudera Langsa provinsi Aceh.

Mahasiswa Papua menghadapi banyak tantangan selama tinggal dan menuntut ilmu di Langsa. Ketika mahasiswa perantau datang ke daerah baru individu akan dihadapkan dengan realitas budaya yang berbeda dari budaya dari mereka sendiri, sehingga mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Walaupun orang merasa siap untuk melangkah ke lingkungan baru, namun setiap orang bingung dengan perannya, dan kecemasan yang berlebihan menyebabkan orang menarik diri dari lingkungan sosialnya, sehingga mengalami cemas dan depresi. Kendala-kendala dalam proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswa Papua meliputi kendala komunikasi, dan perbedaan fisik.⁵

Berdasarkan penelitian Eri dan Syafiq, diketahui bahwa fenomena penyesuaian diri mahasiswa Papua adalah mahasiswa Papua mengalami berbagai hambatan dalam menyesuaikan diri ketika sedang menjalani kuliah. Penyebab hambatan itu adalah perbedaan dalam bahasa dan kebiasaan budaya. Partisipan juga mempersepsi perbedaan fisik dan warna kulit sebagai penyebab hambatan interaksi. Hambatan interaksi yang dihadapi menimbulkan dampak

⁴ Ester Bagubau dan Finisica Dwijayati Patrikha, “Analisis Keputusan Mahasiswa Papua Memilih Berkuliah Di Universitas Negeri Surabaya”, *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*. Vol. 10 No. 1 (2022): h. 1538.

⁵ Akhmad Muawal Hasan dan Amika Wardhana, “Praktik Multikulturalisme Di Yogyakarta: Integrasi dan Akomodasi Mahasiswa Papua Asrama Deiyai”, *Jurnal Student*. Vol. 2 No. 1 (2016): h. 4.

personal maupun sosial bagi para partisipan. Inferioritas dan sensitifitas adalah di antara beberapa dampak personal yang dialami.⁶

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan YK sebagai salah satu mahasiswa Papua diketahui bahwa YK mengalami *culture shock* saat pertama kali datang di Kota Langsa. *culture shock* atau gegar budaya adalah sebuah penyakit yang diderita karena hidup di luar lingkungan budayanya, dan dalam proses untuk menyesuaikan diri di lingkungan barunya. Bentuk *culture shock* yang informan alami adalah seperti di Papua mereka sudah terbiasa menggunakan angkot atau taksi ketika hendak bepergian tapi di Kota Langsa masih menggunakan becak. Kemudian di Papua sebutan untuk saudara laki-laki dan perempuan yang lebih tua itu dipanggil kakak sementara di Kota Langsa sebutan untuk saudara perempuan itu dipanggil kakak dan untuk saudara laki-laki itu dipanggil abang. Kemudian di Papua mereka menggunakan semua Bank untuk transaksi, sementara di Kota Langsa hanya ada Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank BTN.⁷

Kemudian selain dari kesulitan transaksi perbankan, YK juga mengatakan bahwa sangat sulit untuk menyesuaikan diri di Kota Langsa dari segi aturan pakaian, yang biasanya mereka di Papua menggunakan pakaian yang minim sehingga di Kota Langsa mereka harus memakai pakaian yang tertutup. Selain itu informan juga mengatakan bahwa sangat sulit untuk memahami bahasa daerah masyarakat yang ada di Kota Langsa.⁸

⁶ Eri Wijanarko dan Muhammad Syafiq, “Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Surabaya”, *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, Vol. 3, No. 2, (Februari, 2013): h. 79.

⁷ YK, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 21 Juli 2023, di Rumah Kos.

⁸ YK, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 21 Juli 2023, di Rumah Kos.

Kemudian FA sebagai mahasiswa Papua lainnya di Kota Langsa mengatakan bahwa pertama kali mereka datang mereka seperti diterlantarkan karena sebelum mereka berangkat ke Kota Langsa dikatakan bahwa di Langsa sudah disiapkan semua, tetapi pas mereka sampai mereka tidak punya tempat tinggal sehingga mereka tinggal disebuah kosan selama satu minggu lebih belum bayar lalu diusir oleh pemilik kos malam itu juga, kemudian mereka inisiatif untuk mengumpulkan uang untuk membayar kos itu dan bisa pergi mencari tempat tinggal lain keesokan harinya. Dengan kejadian itu mereka merasa tidak nyaman dan ingin pulang.⁹

Kemudian FA juga mengatakan bahwa dirinya sangat terganggu dengan masyarakat yang masih melakukan penipuan terhadapnya. Hal ini dikarenakan masyarakat Kota Langsa mengetahui bahwa FA bukan orang asli yang berasal dari Kota Langsa, jadi dalam bidang jasa seperti transportasi, FA sering sekali memakan tipuan masyarakat dengan membayar 2x lipat. Hal ini tentu saja menjadikan tidak nyaman berada di Kota Langsa.¹⁰

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti apa keunikan yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas Samudra yang berasal dari Papua sampai mereka dapat menyesuaikan diri untuk tinggal di Kota Langsa, kemudian peneliti juga ingin mengetahui apakah terdapat kesenjangan budaya dan sosial yang di alami oleh mahasiswa Papua selama tinggal di Kota Langsa. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Penyesuaian**

⁹ FA, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 21 Juli 2023, di Rumah Kos.

¹⁰ FA, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 21 Juli 2023, di Rumah Kos.

Diri Mahasiswa Papua di Kota Langsa (Studi Kasus pada Mahasiswa Papua di Universitas Samudera Langsa)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penyesuaian diri mahasiswa Papua di Kota Langsa?
2. Apa tantangan yang dihadapi mahasiswa Papua selama menyesuaikan diri di Kota Langsa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri mahasiswa Papua di Kota Langsa.
2. Untuk mengetahui apa tantangan yang dihadapi mahasiswa Papua selama menyesuaikan diri di Kota Langsa.

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau bahan perbandingan untuk penelitian berikutnya dan Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk peneliti-peneliti selanjutnya untuk penelitian yang akan datang.

2. Secara Praktis

Kajian ini selayaknya memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat khususnya bagi mahasiswa Papua yang akan melanjutkan studinya diluar pulau seperti Kota Langsa.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari jenis penafsiran makna dan kata yang berbeda dalam skripsi ini, maka peneliti akan menguraikan beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini, yaitu:

1. Penyesuaian diri merupakan suatu langkah dinamis yang yang memiliki hubungan dengan tujuan untuk merubah perlakuan sesorang yang dapat dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap lingkungannya.¹¹
2. Mahasiswa Papua adalah pelajar Perguruan Tinggi yang berasal dari Papua.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian ini berjudul “Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Kota Langsa (Studi Kasus pada Mahasiswa Papua di Universitas Samudera Langsa)”, memiliki keterkaitan dengan penelitian:

1. Eri Wijanarko dan Muhammad Syafiq dengan judul penelitian “Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya”, tahun 2013 bertujuan untuk mengetahui bagaimana mengetahui bagaimana pengalaman penyesuaian diri mahasiswa Papua di Surabaya. Hasil penelitian menyatakan bahwa mahasiswa Papua di Surabaya mengalami berbagai hambatan dalam menyesuaikan diri ketika sedang

¹¹ Ghufro dan Rini, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), h. 50.

menjalani kuliah. Penyebab hambatan itu adalah perbedaan dalam bahasa dan kebiasaan budaya. Partisipan juga mempersepsi perbedaan fisik dan warna kulit sebagai penyebab hambatan interaksi. Hambatan interaksi yang dihadapi menimbulkan dampak personal maupun sosial bagi para partisipan.¹²

2. Venthly Angelika dan MG Adiyanti dengan judul “Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Dalam Interaksi Dengan Masyarakat Jawa di Yogyakarta”, tahun 2013 bertujuan untuk menganalisis Papua dalam interaksinya dengan masyarakat Jawa di Yogyakarta. Hasil penelitian menyatakan bahwa Penyesuaian diri siswa Papua terjadi sebagai upaya memenuhi tuntutan masyarakat untuk mentaati dan menghargai nilai-nilai serta aturan-aturan yang berlaku. Respon-respon penyesuaian diri yang subjek ditampilkan antara mekanisme lain meliputi coping dan reaksi-reaksi pertahanan yang didukung oleh penyesuaian diri sosial. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain faktor internal meliputi motivasi, persepsi, sikap, harapan, dan kebiasaan yang merupakan bagian dari kepribadian dan menyebabkan perbedaan individu dalam menyesuaikan diri.¹³
3. Elisabeth Tekege dan Berta Esti Ari Prasetya dengan judul “Hubungan Antara *Culture Shock* Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Papua

¹² Eri Wijanarko dan Muhammad Syafiq, “Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya”, *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*. Vol. 3 No. 2, (Februari 2013): h. 79.

¹³ Venthly Angelika dan MG Adiyanti, “Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Dalam Interaksi Dengan Masyarakat Jawa di Yogyakarta”, (Tesis tidak diterbitkan Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2013), h. 1.

Tahun Pertama Yang Merantau Di UKSW Salatiga”, tahun 2021 bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *culture shock* dan prestasi belajar pada mahasiswa tahun pertama yang merantau di UKSW Salatiga. Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai $r = 0.068$ ($P > 0,05$) yang berarti tidak adanya hubungan signifikan antara *culture shock* dengan prestasi belajar. Dengan demikian hipotesis (H_1) ditolak dimana hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara *culture shock* dan prestasi belajar.¹⁴

Berdasarkan kajian terdahulu, peneliti menemukan persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang penyesuaian diri Mahasiswa Papua. Tetapi yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian Eri Wijanarko dan Muhammad Syafiq dengan judul penelitian “Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya”, sedangkan peneliti saat ini membahas mengenai penyesuaian diri Mahasiswa Papua di Kota Langsa. Kemudian dari peneliti Venthly Angelika dan MG Adiyanti dengan judul “Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Dalam Interaksi Dengan Masyarakat Jawa di Yogyakarta”, dan peneliti Elisabeth Tekege dan Berta Esti Ari Prasetya dengan judul “Hubungan Antara *Culture Shock* Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Papua Tahun Pertama Yang Merantau Di UKSW Salatiga”, sedangkan yang akan peneliti teliti juga mahasiswa Papua, akan tetapi yang membedakannya peneliti meneliti penyesuaian diri Mahasiswa Papua di Kota Langsa.

¹⁴ Elisabeth Tekege dan Berta Esti Ari Prasetya, “Hubungan Antara *Culture Shock* Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Papua Tahun Pertama Yang Merantau Di UKSW Salatiga”, *Jurnal Psikologi Konseling*. Vol. 19 No. 2, (Desember 2021): h. 1004.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam hal ini sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah kerangka teori dan kajian terhadap penelitian terdahulu.

BAB II Kajian teori terdiri dari penjelasan penyesuaian diri yang terdiri dari pengertian penyesuaian diri, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, aspek-aspek dalam penyesuaian diri dan mahasiswa Papua.

BAB III Metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, penjelasan gambaran subjek penelitian, dan penjelasan mengenai: (1) Penyesuaian diri mahasiswa Papua di Kota Langsa. Dan (2) Tantangan yang dihadapi mahasiswa Papua selama menyesuaikan diri di Kota Langsa.

BAB V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Subjek Penelitian

Berdasarkan kriteria subjek penelitian yang telah peneliti tetapkan pada bab III, diketahui bahwa peneliti memilih 5 mahasiswa Papua di Universitas Samudra Langsa karena berdasarkan pada mahasiswa aktif dan sudah tinggal di Kota Langsa selama 1 tahun. Dengan jumlah informan tersebut peneliti sudah banyak mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Adapun pemaparan dari 5 mahasiswa Papua, profil subjek penelitian ini merasa keberatan apabila nama subjek dicantumkan maka peneliti menyebutkan dengan nama samaran yaitu:

Tabel 4. 1
Identitas Subjek Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Prodi	Usia	Asal	Lama Tinggal di Kota Langsa
1	YK	Perempuan	Teknik Sipil	19 Tahun	Papua Barat	1 Tahun
2	FA	Perempuan	Manajemen	19 Tahun	Biak	1 Tahun
3	NS	Laki-laki	Teknik Informatika	19 Tahun	Timika	1 Tahun
4	ML	Perempuan	Manajemen	20 Tahun	Papua Barat	1 Tahun
5	Al	Laki-laki	Manajemen	18 Tahun	Papua Barat	1 Tahun

Sumber: Data Wawancara Di Olah (2023)

Berdasarkan pada Tabel 4.1, diketahui bahwa YK merupakan seorang perempuan berusia 19 tahun. YK berasal dari Papua Barat. Papua Barat terletak di ujung barat pulau Papua. YK merantau ke Aceh untuk melanjutkan pendidikannya berada di Kota Langsa, yaitu Universitas Samudra. YK mengambil jurusan Teknik Sipil. Selama berada di Kota Langsa, YK bertempat tinggal di kos Meurandeh

Dayah yang berisikan beberapa mahasiswa yang berasal dari Papua. YK merantau ke Kota Langsa sejak tahun 2022. YK memiliki beberapa alasan untuk melanjutkan pendidikannya di Kota Langsa. Alasan pertama YK memilih Kota Langsa sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi adalah beasiswa kemudian alasan lainnya didukung oleh orang tua.

Kemudian, FA merupakan seorang perempuan berusia 19 tahun. FA berasal dari Biak. Biak terletak di bagian timur Indonesia tepatnya di pulau Papua. Alasan FA merantau ke Kota Langsa untuk melanjutkan pendidikannya. FA mengambil fokus kuliah pada jurusan Manajemen. FA bertempat tinggal di kos Meurandeh Dayah yang berisikan beberapa mahasiswa yang berasal dari Papua. FA merantau di Kota Langsa sejak tahun 2022. Alasan yang membuat FA memilih Kota Langsa sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi adalah karena beasiswa, selain itu ingin mencoba pengalaman baru. Pengalaman baru yang dimaksud adalah ingin mencoba hidup mandiri di kota lain yang jauh dari orang tua dan keluarga.

Selanjutnya NS merupakan seorang laki-laki berusia 19 tahun. NS berasal dari Timika. Kota Timika berada di pulau Papua, terletak di bagian timur Indonesia. NS mengambil jurusan Teknik Informatika. NS bertempat tinggal di kos Meurandeh Dayah yang berisikan beberapa mahasiswa yang berasal dari Papua. NS merantau ke Kota Langsa pada tahun 2022. NS melanjutkan pendidikannya di Kota Langsa memiliki beberapa alasan. Alasannya adalah beasiswa dan ekonomi yang lebih murah dari pada tempat ia tinggal di Papua.

Kemudian, ML seorang perempuan berusia 20 tahun. ML berasal dari Papua Barat. Papua Barat terletak di ujung barat pulau Papua. Informan ML saat ini melanjutkan pendidikannya di Kota Langsa. ML mengambil jurusan Manajemen. ML bertempat tinggal di kos Meurandeh Dayah yang berisikan beberapa mahasiswa yang berasal dari Papua. Sejak tahun 2022, ML menjadi mahasiswa baru di Perguruan Tinggi di Kota Langsa. Alasan informan ML memilih Kota Langsa sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikannya adalah beasiswa kemudian biaya hidup yang rendah. Menurut ML biaya hidup di Kota Langsa lebih murah dibandingkan di Papua.

Terakhir AL merupakan seorang laki-laki berusia 18 tahun. AL berasal dari Papua Barat. Papua Barat terletak di ujung barat pulau Papua. AL mengambil jurusan Manajemen. AL bertempat tinggal di kos Meurandeh Dayah yang berisikan beberapa mahasiswa yang berasal dari Papua. AL merantau di Kota Langsa sejak tahun 2022. Keputusan AL melanjutkan pendidikannya di Kota Langsa memiliki beberapa alasan. Alasan pertama yang membuat informan AL memilih Kota Langsa sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi adalah beasiswa kemudian alasan lainnya adalah didukung oleh orang tua.

B. Hasil Penelitian

1. Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Kota Langsa

Mahasiswa Papua adalah individu yang merantau dari pulau Papua ke tempat lain di luar pulau Papua untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi, baik di swasta maupun negeri yang salah satunya adalah di Kota Langsa. Mahasiswa Papua yang melanjutkan studinya di Kota Langsa, sebagian dari mereka baru pertama kali

merantau ke pulau Sumatera, sehingga mereka harus berhadapan dengan situasi dan kondisi yang berbeda dengan yang dialami sebelumnya seperti adanya perbedaan budaya dan bahasa. Dengan adanya perbedaan tersebut dapat menjadikan sebuah persoalan tertentu yang harus dihadapi oleh mahasiswa Papua untuk dapat melakukan penyesuaian diri di Kota Langsa.

Dalam melakukan proses penyesuaian diri, individu mengalami proses belajar yaitu belajar memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh lingkungannya. Hal ini karena manusia selalu mendambakan kondisi yang seimbang di dalam memenuhi kebutuhan, dorongan yang ada di dalam diri sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. YK sebagai salah satu mahasiswa Papua di Kota Langsa mengatakan bahwa terkait perasaannya terhadap sikap masyarakat lingkungan sekitar adalah:

“Ada pro kontra terkait perasaan saya terhadap masyarakat lingkungan sekitar. Sisi pro, jika masyarakat melihat saya, mereka selalau menegur dengan ramah, terus ada juga yang sudah mampir kerumahnya dan yang paling saya suka, ketika saya sedang jalan menuju kampus, selalu ada ibu-ibu yang berhenti dengan motornya, kemudian mengantar saya sampai depan kampus. Kalau kontranya pas awal datang itu ada di kucilkan di bilang orang Papua itu hitam-hitam, terus diganggu kayak di suit-suit gitu”.³⁹

Kemudian, FA sebagai mahasiswa Papua lainnya di Kota Langsa juga menyatakan bahwa terkait perasaannya terhadap sikap masyarakat lingkungan sekitar adalah:

“Kalau masyarakat sekitaran kampus sih baik-baik. Tapi, seperti orang yang bawa becak itu suka menipu karena mereka lihat saya pendatang terus biayanya dimahalin, dan kalau kepajak beli sesuatu juga suka dimahalin karena mereka lihat saya bukan orang Aceh”.⁴⁰

³⁹ YK, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 21 Juli 2023, di Rumah Kos.

⁴⁰ FA, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 21 Juli 2023, di Rumah Kos.

Berdasarkan pernyataan dari YK dan FA diketahui bahwa mereka memiliki pernyataan yang pro dan kontra terkait perasaannya terhadap sikap masyarakat lingkungan sekitar. YK dan FA merasa senang tinggal di Kota Langsa karena masyarakat sangat ramah dan baik hati. Namun, mereka merasa sangat sedih tinggal di Kota Langsa karena masih terdapat masyarakat yang mengucilkan warna kulit mereka yang hitam dan terdapat jasa transportasi yang dengan sengaja memanipulasi biaya karena melihat mereka bukan orang asli yang tinggal di Kota Langsa.

Selain perasaan pro dan kontra mahasiswa Papua terhadap sikap masyarakat, diketahui terdapat mahasiswa yang sangat senang tinggal di Kota Langsa, hal ini dikarenakan harga makanan yang lebih mudah dijangkau dan terkesan murah. NS mengatakan bahwa:

“Perasaan saya terhadap sikap masyarakat lingkungan sekitar sangat senang, soalnya harga makanan disini murah-murah, jadi saya tidak khawatir lagi masalah makan karena tidak sama dengan di Papua sana harganya mahal-mahal”.⁴¹

AL sebagai mahasiswa Papua lainnya di Kota Langsa juga menyatakan bahwa perasaannya terhadap masyarakat sekitar adalah:

“Orang-orangnya sangat ramah, baik dan kita kan disana sedikit bebas sementara disini karena mayoritas masyarakatnya muslim, juga banyak peraturan-peraturan syariat islam. Selain itu masyarakat di Kota Langsa ramah dan baik-baik”.⁴²

Penyesuaian diri merupakan perubahan yang terjadi dalam diri individu dan lingkungan sekitar untuk mencapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang

⁴¹ NS, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 26 Juli 2023, di Rumah Kos.

⁴² AL, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 31 Juli 2023, di Rumah Kos.

lain dan lingkungan. Keberhasilan dalam penyesuaian diri secara pribadi ditandai oleh tidak adanya rasa benci, tidak ada keinginan untuk lari dari kenyataan, atau percaya pada potensi yang ada pada dirinya. Dalam penyesuaian diri di lingkungan baru pasti akan sangat sulit untuk menghindari kesalahpahaman dengan masyarakat sekitar. YK mengatakan bahwa:

“Saya pernah mengalami kesalahpahaman dengan masyarakat sekitar. Misalnya seperti dalam hal komunikasi. Kesalahpahaman komunikasi saya dengan masyarakat sekitar sering sekali terjadi, hal ini dikarenakan oleh perbedaan Bahasa dan pemaknaan arti. Saya terbiasa berbicara dengan Bahasa daerah jadi kurang lancar berbicara Bahasa Indonesia. Kesalahan saya dalam berkomunikasi sering kali membuat masyarakat jadi sensional untuk masyarakat yang tidak bisa memahami maksud apa yang saya bicarakan”.⁴³

Terkait kesalahpahaman dengan masyarakat, ML sebagai mahasiswa Papua lainnya di Kota Langsa yang mewakili pernyataan 3 mahasiswa Papua lainnya berbeda pendapat dengan YK. ML mengatakan bahwa:

“Saya tidak pernah mengalami kesalahpahaman dengan masyarakat sekitar”.⁴⁴

Dari uraian diatas, diketahui bahwa tidak semua mahasiswa Papua di Kota Langsa mengalami kesalahpahaman dengan masyarakat sekitar. YK merupakan satu-satunya mahasiswa Papua yang memiliki kesalahpahaman dengan masyarakat. Kesalahpahaman ini berawal dari faktor komunikasi. YK yang tidak terlalu lancar berbicara Bahasa Indonesia, menjadikannya sulit untuk merespon tanggapan masyarakat, sehingga menyebabkan masyarakat salah dalam memaknai perkataan YK dan menyebabkan munculnya kesalahpahaman.

⁴³ YK, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 21 Juli 2023, di Rumah Kos.

⁴⁴ ML, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 31 Juli 2023, di Rumah Kos.

Akan tetapi, terkait perasaan mengenai lingkungan yang berbeda dari tempat asal, YK menyampaikan bahwa:

“Perasaan saya berada di lingkungan yang berbeda dari tempat asal biasa aja sih, karena di Papua juga memiliki suku yang banyak seperti daerah lain. Bahkan seperti suku Batak dan Jawa juga ada, jadi ya lumayan mudah untuk beradaptasi, tapi susah di komunikasi dan dari segi aturan juga sulit karena disini semuanya sudah syariat. Dan saya juga tidak terlalu paham”.⁴⁵

Perasaan mengenai lingkungan yang berbeda dari tempat asal, AL juga menyampaikan bahwa:

“Saya biasa saja sih, cuman disini kan mayoritasnya muslim kan jadi ya sedikit berbedalah, terus disini makanan juga murah, kalau disana mahal, dan juga kalau disini tidak terlalu bebas itu saja sih”.⁴⁶

FA juga menyampaikan bahwa:

“Awalnya terasa aneh, tapi lama kelamaan sudah terbiasa. Seperti di Langsa berpakaian harus tertutup beda dengan di Papua. Tapi ya kita juga harus menyesuaikan”.⁴⁷

Kemudian, terkait keinginan untuk segera kembali ke daerah asal, ML menyampaikan bahwa:

“Balik itu sudah pasti balik tapi tidak sekarang tunggu selesai kuliah dulu. Karena memang keinginan balik ke kampung halaman itu pasti keinginan setiap anak yang merantau, selain untuk keluarga juga pasti ingin memajukan daerah mereka masing-masing”.⁴⁸

YK juga menyampaikan bahwa keinginannya untuk kembali ke Papua juga sudah pasti ada, namun keinginan tersebut di halangi oleh biaya transportasi yang mahal. YK mengatakan bahwa:

“Keinginan untuk segera kembali ke daerah asal sudah pasti ada. Saya juga memiliki teman dari Papua yang kuliah di Aceh seperti di UNIMAL dan UIN. Jadi kami sudah sepakat untuk bersama-sama kembali ke Papua ketika

⁴⁵ YK, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 21 Juli 2023, di Rumah Kos.

⁴⁶ AL, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 31 Juli 2023, di Rumah Kos.

⁴⁷ FA, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 21 Juli 2023, di Rumah Kos.

⁴⁸ ML, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 31 Juli 2023, di Rumah Kos.

pendidikan sudah selesai. Karena kalau sering-sering pulang kampung, dana juga gak ada, karena biaya transportasi dari Aceh ke Papua mahal”.⁴⁹

Jawaban yang sama seperti YK juga di sampaikan oleh FA bahwa:

“Keinginan saya untuk kembali ke Papua ada, tapi ya gimana biaya transportasi mahal, jadi lebih baik pulang ke Papua ketika sudah selesai pendidikan jadi tidak boros biaya”.⁵⁰

Dari hasil wawancara dengan 5 mahasiswa Papua di Kota Langsa, diketahui bahwa keinginan untuk kembali ke Papua adalah keinginan seluruh mahasiswa. Namun, dikarenakan biaya transportasi yang mahal, jadi mereka memutuskan untuk kembali ke Papua jika pendidikan Strata-1 yang mereka tempuh di Universitas Samudra Langsa telah selesai.

Selain dari keinginan untuk kembali ke Papua, interaksi yang dilakukan YK ketika berada di lingkungan Perguruan Tinggi adalah:

“Saya kan duduk sendiri tu, terus sama kawan-kawan diajak gabung, diajak makan, diajak jalan-jalan ke hutan mangrove, makan makan. Kalau sama dosen berbagi cerita pengalaman, terus dosennya baik-baik dan dikasih semangat, tapi kadang saya kesulitan memahami saat dosen yang berbicara bahasa Aceh”.⁵¹

AL sebagai mahasiswa Papua lainnya juga menyatakan bahwa:

“Baik-baik saja, kalau sama teman ya bertukar cerita, kalau sama dosen kadang bertanya atau sering juga sekedar bercanda”.⁵²

Menurut keterangan dari ML, diketahui bahwa dalam interaksinya di Perguruan Tinggi, ML merasa kesulitan dalam memahami perkataan dosen yang menggunakan Bahasa Aceh dalam penyampaian materi. ML menyampaikan bahwa:

⁴⁹ YK, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 21 Juli 2023, di Rumah Kos.

⁵⁰ FA, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 21 Juli 2023, di Rumah Kos.

⁵¹ YK, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 21 Juli 2023, di Rumah Kos.

⁵² AL, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 31 Juli 2023, di Rumah Kos.

“Saya belum mengerti bahasa Aceh, kadang-kadang dosen tu suka menjelaskan pake bahasa Aceh jadi saya kurang paham, jadi saya tanya teman saya”.⁵³

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa terdapat mahasiswa Papua yang biasa saja dalam berinteraksi di lingkungan Perguruan Tinggi dan juga terdapat mahasiswa Papua yang kesulitan dalam berinteraksi di lingkungan Perguruan Tinggi. Penyebab kesulitan interaksi mahasiswa Papua di lingkungan Perguruan Tinggi adalah terdapat dosen yang menggunakan Bahasa Aceh dalam penyampaian materi.

Pentingnya peran keluarga, teman dan masyarakat memiliki kontribusi dalam berjalannya proses penyesuaian diri. Terkait hubungan dengan keluarga, NS menyampaikan bahwa:

“Hubungan dengan keluarga baik, sering telpon/ *video call*, kadang tanya-tanya bagaimana uang sudah habis kah, karna mereka tau anak-anak Papua tidak bisa atur uang apalagi disini murah-murah jadi gass aja”.⁵⁴

NS juga mengatakan bahwa keluarga sangat senang peristiwa yang terjadi di sekitarnya. NS menyampaikan bahwa:

“Sangat senang. Karna Langsa benar-benar berbeda dari Papua. Jadi tiap kali saya menceritakan keadaan saya disini, keluarga selalu mensupport dan selalu mengingatkan untuk berhati-hati di kota orang”.⁵⁵

Selain NS, diketahui bahwa FA juga selalu menceritakan kepada keluarga tentang peristiwa yang terjadi disekitarnya. FA mengatakan bahwa:

“Saya selalu menceritakan kejadian disini, keluarga selalu menanyakan bagaimana kejadian disini dan mengingatkan untuk berbuat baik, serta tidak membantah perkataan orang tua disini dan selalu mendukung kegiatan saya. Keluarga sangat bahagia melihat saya disini tidak mengalami kesulitan

⁵³ ML, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 31 Juli 2023, di Rumah Kos.

⁵⁴ NS, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 26 Juli 2023, di Rumah Kos.

⁵⁵ NS, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 26 Juli 2023, di Rumah Kos.

dalam menjalani hidup. Mereka juga tidak pernah berhenti mensupport saya agar semangat berjuang disini dalam mencari ilmu”.⁵⁶

YK juga mengatakan bahwa respon keluarga terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya adalah:

“Respon keluarga saya terhadap peristiwa yang terjadi disekitar selalu memastikan bahwa saya selalu dalam keadaan aman dan nyaman tinggal di Kota Langsa dan mengingatkan saya untuk tidak berlebihan dalam bertindak dan berperilaku agar di sukai masyarakat”.⁵⁷

Kemudian, terkait hubungan dengan teman-teman di lingkungan Perguruan Tinggi, YK menyampaikan bahwa:

“Hubungan saya dengan teman-teman di lingkungan Perguruan Tinggi ada sisi baik dan sisi buruk. Dari sisi baik mereka berteman dengan saya dengan hangat. Pertemanan kami jalin dengan saling bertukar pengalaman. Namun, dari sisi buruk adalah tidak semua teman mau berteman dengan saya, dikarenakan mereka melihat dari fisik orang Papua yang hitam-hitam, jadi mereka enggan untuk berteman dengan saya. Tema yang sering menjadi bahan obrolan saya dengan teman di lingkungan Perguruan Tinggi adalah mengenai kehidupan saya di Papua. Seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa kami selalu saling bertukar pendapat dan pengalaman untuk menjalin hubungan pertemanan ini. Tujuannya adalah untuk sama-sama saling mengerti antara satu dengan lainnya.”.⁵⁸

ML sebagai salah satu mahasiswa Papua lainnya di Kota Langsa berbeda pendapat dengan YK terkait hubungan dengan teman-teman di Perguruan Tinggi.

ML mengatakan bahwa:

“Kalau teman-teman dikampus sih *welcome welcome* aja, karena saya dari Papua jadi mereka kepo tentang Papua itu seperti apa jadi ya mudah saja bergaul”.⁵⁹

AL juga menyampaikan bahwa hubungannya dengan teman-teman di lingkungan Perguruan Tinggi adalah:

⁵⁶ FA, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 21 Juli 2023, di Rumah Kos.

⁵⁷ YK, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 21 Juli 2023, di Rumah Kos.

⁵⁸ YK, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 21 Juli 2023, di Rumah Kos.

⁵⁹ ML, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 31 Juli 2023, di Rumah Kos.

“Mereka baik-baik, mereka *welcome*, tidak membeda-bedakan seperti teman kami yang di Jawa cerita, kalau di Jawa itu rasis nya masih terlalu kuat sekali, tapi disini kami tidak merasakan seperti itu. Tema yang sering menjadi bahan obrolan saya dengan teman di lingkungan Perguruan Tinggi ya biasa aja sih hanya mencakup candaan, tegur sapa, dan seputar tugas kuliah”.⁶⁰

Diketahui bahwa semua mahasiswa Papua di Kota Langsa memiliki teman dekat di lingkungan Perguruan Tinggi. FA menyampaikan bahwa:

“Ya. Saya memiliki 1 teman dekat di kampus. Hubungannya baik dan kami sering berkomunikasi. Terus pas awal-awal dia selalu menanyakan tentang Papua terus, jadi kami saling berbagi dan kalau mengerjakan tugas juga kami selalu bareng. Tema yang sering menjadi bahan obrolan dengan teman dekat lingkungan Perguruan Tinggi adalah keadaan lingkungan di Papua”.⁶¹

Berkaitan dengan hubungan mahasiswa Papua di Kota Langsa dengan teman dekat, NS juga menyatakan bahwa:

“Ya. Saya memiliki 2 orang teman dekat di lingkungan Perguruan Tinggi yang selalu membantu kehidupan saya di Kota Langsa. Hubungan saya dengan teman dekat di lingkungan Perguruan Tinggi baik-baik saja dan saya termasuk orang yang memang mudah dekat dengan orang, kadang teman saya main ke kos saya, kadang saya yang main ke kos dia. Kemudian, tema yang sering menjadi bahan obrolan saya dengan teman dekat juga sama dengan teman lainnya, hanya saja jika dengan teman dekat, nilai solidaritas mereka kepada kita lebih tinggi, dan mereka juga mau mendengarkan apapun yang kita katakan dan selalu menasehati yang baik-baik”.⁶²

Selain itu, diketahui bahwa mahasiswa Papua di Kota Langsa merasa sering diperhatikan oleh masyarakat sekitar, akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu mahasiswa Papua menjadi terbiasa dengan kondisi tersebut. Hubungan individu dengan masyarakat sangat mempengaruhi keberhasilan proses penyesuaian diri. Dalam hal ini hubungan masyarakat berkaitan dengan bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan masyarakat dan membaaur dengan kebiasaan yang ada pada

⁶⁰ AL, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 31 Juli 2023, di Rumah Kos.

⁶¹ FA, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 21 Juli 2023, di Rumah Kos.

⁶² NS, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 26 Juli 2023, di Rumah Kos.

masyarakat tersebut. Berdasarkan hubungan dengan masyarakat luas secara umum,

YK mengatakan bahwa:

“Hubungan sosial yang terjalin antara saya dengan masyarakat sekitar juga sangat baik. Rasanya saya tidak merasa rugi karena sudah merantau ke Langsa. Masyarakat disini semuanya ramah-ramah sekali. Bisa dibilang sama juga sih seperti komunikasi dengan teman. Karna saya kan berasal dari luar, sudah pasti mereka penasaran dengan kehidupan di Papua. Jadi sama-sama saling tukar pendapat dan pikiran terkait kehidupan di Langsa dan di Papua. Dan dalam hubungan ini juga pernah terjadi kesalahpahaman antara saya dengan masyarakat. Seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa kesalahpahaman dalam hubungan saya dengan masyarakat terletak pada komunikasi. Hal ini disebabkan dari logat berbicara saya yang mengakibatkan masyarakat salah paham dan salah memaknai dari apa yang telah saya sampaikan. Jadi kalau ada yang salah mengartikan, kesannya saya seperti lagi bicara kasar, padahal tidak bermaksud dengan berkata kasar”.⁶³

Selanjutnya berkaitan dengan hubungan sosial antara mahasiswa Papua dengan masyarakat luas secara umum, AL juga menyatakan bahwa:

“Baik-baik saja, kalau jumpa di jalan ya ditegur, atau kalau kami butuh bantuan kami minta tolong sama warga sekitar. Komunikasi sih saya rasa lumayan sering juga, tegur sapa, kalau kami butuh apa-apa kami minta tolong warga itu pasti ditolong. Kalau salah paham saya rasa tidak pernah, namanya kita numpang ditempat orang jadi ya kita baik-baiklah”.⁶⁴

ML sebagai mahasiswa Papua di Kota Langsa lainnya juga menyampaikan pendapat bahwa:

“Kalau respon dari warga sih baik-baik saja, tidak apa-apa biasa saja sih menurut saya. Komunikasi sih saya rasa lumayan sering juga, tegur sapa, kalau kami butuh apa-apa kami minta tolong warga itu pasti ditolong. Kalau salah paham saya rasa tidak pernah, namanya kita numpang ditempat orang jadi ya kita baik-baiklah.”.⁶⁵

Berdasarkan beberapa uraian diatas yang mencakup penyesuaian diri Mahasiswa Papua di Kota Langsa, dapat disimpulkan bahwa dalam menyesuaikan

⁶³ YK, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 21 Juli 2023, di Rumah Kos.

⁶⁴ AL, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 31 Juli 2023, di Rumah Kos.

⁶⁵ ML, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 31 Juli 2023, di Rumah Kos.

diri di Kota Langsa, terdapat terdapat hubungan yang memuaskan dan tidak memuaskan dengan lingkungan. Hubungan yang memuaskan seperti masyarakat Kota Langsa terkenal dengan kebaikan dan keramahannya. Sedangkan hubungan yang tidak memuaskan seperti, terdapat masyarakat yang melakukan penipuan terhadap mahasiswa Papua terutama pada jasa transportasi. Kemudian dalam penyesuaian diri, mahasiswa Papua juga mendapatkan tekanan kuat secara moral dan sosial, misalnya dalam hal ketentuan hukum syariat yang berlaku dalam masyarakat. Dari penyesuaian diri tersebut telah menimbulkan kesalahpahaman antara mahasiswa Papua dengan masyarakat. Akan tetapi tidak semua mahasiswa mengalaminya. Salah satu kesalahpahaman yang dialami adalah dalam bidang komunikasi. Namun dibalik itu semua, mahasiswa Papua sangat senang tinggal di Kota Langsa, bahkan semua diantara mereka selalu menceritakan kepada keluarga mengenai peristiwa apapun yang mereka alami di Kota Langsa. Setiap mahasiswa memiliki keinginan untuk kembali kedaerah asal. Akan tetapi dikarenakan biaya transportasi yang terbilang mahal, menjadikan mereka untuk menunda keinginannya. Terkait interaksi mahasiswa Papua di lingkungan Perguruan Tinggi, semua mahasiswa sangat sulit menyesuaikan diri dengan dosen yang masih menjelaskan materi dengan menggunakan Bahasa Aceh. Terakhir dalam hal menyesuaikan diri di Kota Langsa, seluruh mahasiswa Papua memiliki hubungan dengan teman dekat, tujuannya adalah agar dapat membantu mereka dalam menyesuaikan diri di Kota Langsa.

2. Tantangan yang Dihadapi Mahasiswa Papua Selama Menyesuaikan Diri di Kota Langsa

Pendidikan di perguruan tinggi dipandang sangat penting bagi masyarakat. Keberadaan perguruan tinggi saat ini sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu semakin besar. Hal ini terbukti dari semakin banyaknya minat calon mahasiswa atau lulusan SMA yang ingin melanjutkan studi di perguruan tinggi. Pilihan untuk melanjutkan study ke jenjang yang lebih tinggi baik itu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di suatu daerah tentunya didorong oleh berbagai hal, misalnya karena adanya ajakan dari teman sebaya, karena ingin ke luar dari daerah asal atau merantau, karena keinginan dari orangtua, atau karena ingin mengenal lingkungan sosial yang baru.

Akan tetapi, setiap pilihan yang diambil oleh seseorang tentu mendatangkan berbagai konsekuensi yang harus ditanggung olehnya. Pilihan melanjutkan studi di perguruan tinggi tidaklah semudah yang dibayangkan, sebab seseorang yang telah memutuskan untuk merantau dari daerah asalnya ke daerah baru atau lingkungan sosial yang baru, mengharuskannya untuk mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya, yakni di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat.

Universitas Samudra atau UNSAM adalah sebuah perguruan tinggi negeri yang terdapat di Kota Langsa, Aceh, Indonesia. Universitas ini memiliki 5 fakultas dan 25 program studi. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa terdapat 5 mahasiswa dari Papua yang melanjutkan pendidikan di Universitas Samudra. Selama menempuh pendidikan di UNSAM, tentu para mahasiswa asli Papua harus

mampu menghadapi proses adaptasi sosial dengan lingkungan barunya yakni di kampus maupun di tempat tinggalnya. Proses adaptasi sosial merupakan mekanisme pengulangan yang dimanfaatkan manusia sepanjang kehidupannya, tunduk pada interpretasi yang berdasarkan nilai sosial.

Penyesuaian diri mahasiswa sangat penting untuk menunjang keberlangsungan hidup dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal. Hal ini pula pada awalnya dialami oleh mahasiswa asli Papua yang mana perbedaan latar belakang budaya menghambat proses adaptasi sosial di lingkungan tempat tinggal dan tempat mereka belajar. Dalam berinteraksi sosial sehari-hari antar sesamanya mereka cenderung menggunakan Bahasa Indonesia serta dialeg daerah Papua sehingga ketika diperhadapkan dengan mahasiswa lain yang berasal dari suku dan daerah yang berbeda memberikan kesan sedikit kaku diantaranya.

Menurut YK, perbedaan budaya di Kota Langsa sudah mempersulit dirinya dalam berinteraksi sosial. YK menyampaikan bahwa:

“Sudah pasti dari perbedaan budaya akan mempersulit saya dalam berinteraksi sosial. Seperti yang saya katakan sebelumnya, saya benar-benar merasa kesulitan dalam berkomunikasi.”⁶⁶

Menurut FA terkait perbedaan budaya di Kota Langsa, FA menyampaikan bahwa:

“Kalau dari budaya sih tidak terlihat mempersulit karena di tempat saya juga banyak orang muslim jadi tidak terlalu susah”.⁶⁷

Kemudian, ML juga mengatakan bahwa:

⁶⁶ YK, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 21 Juli 2023, di Rumah Kos.

⁶⁷ FA, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 21 Juli 2023, di Rumah Kos.

“Kalau saya rasa sih tidak sama saja, karena di Papua juga banyak orang muslim, cuman ya disini peraturannya lebih ketat”.⁶⁸

NS berpendapat bahwa budaya di Kota Langsa sangat berbeda dengan Papua. Misalnya dalam hal tidak boleh terdapat pencampuran antaran kos wanita dan pria. Dalam hal budaya, NS mengatakan bahwa:

“Budaya disini saya lihat berbeda ya pasti beda, jadi kayak kosan disini tidak bisa campur, tidak sama dengan di Papua, terus kalau disini orang seperti pilih-pilih, terus kadang ada orang Papua yang mau ngekost itu ditolak, itu yang membuat kita rasa sulit kalau mau cari kosan”.⁶⁹

Selain itu, dari perbedaan budaya, juga telah menimbulkan beberapa tantangan bagi mahasiswa Papua dalam menyesuaikan diri di Kota Langsa. YK mengatakan bahwa:

“Tantangan yang saya hadapi dalam menyesuaikan diri di Kota Langsa adalah saya harus bisa mengerti dengan peraturan dan budaya disini yang biasa keluar pake baju lengan pendek sekarang harus paket jaket lagi jadi kita harus beli pakaian yang serba panjang. Kemudian pemikiran orang-orang disini. Mungkin mereka mikirnya semua orang Papua yang datang kesini dari pedalaman tetapi gak, kita nih di Papua udah modern dan tempat kita juga Kota bukan di hutan. Jadi setiap mau bertemu sama orang baru capek juga sih jelasin dari awal gitu terus setiap jumpa kita jelasin lagi capek sih kalau di bilang, tapi kami juga ngerti kok. Terus adanya kata-kata yang padahal itu bukan bahasa kita, misalnya kaya "Beta" itu bukan dari Papua tapi dari Ambon, Maluku dan kita tuh gak satu pulau. Dan terakhir di tipu masyarakat. Cerita waktu itu kita pertama datang trus mau ke pajak di pikirannya karna kita orang Papua jadi uangnya banyak, kita ditipu bayarnya 2x lipat dari harga yang sebenarnya”.⁷⁰

Tantangan lainnya yang dihadapi mahasiswa Papua dalam menyesuaikan diri di Kota Langsa adalah berkaitan dengan aturan syariat. AL mengatakan bahwa:

“Tantangan yang saya hadapi dalam menyesuaikan diri di Kota Langsa adalah terkait dengan aturan syariat. Karena disini kita kan gak bisa asal-semuanya selalu di kaitkan dengan agama”.⁷¹

⁶⁸ ML, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 31 Juli 2023, di Rumah Kos.

⁶⁹ NS, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 26 Juli 2023, di Rumah Kos.

⁷⁰ YK, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 21 Juli 2023, di Rumah Kos.

⁷¹ AL, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 31 Juli 2023, di Rumah Kos.

Kemudian, NS juga menyampaikan bahwa tantangan yang sangat sulit dihadapi dalam menyesuaikan diri di Kota Langsa adalah berkaitan dengan budaya dan aturan syariat. NS mengatakan bahwa:

“Tantangan yang saya hadapi selama penyesuaian diri di Kota Langsa menyangkut peraturan, makanan dan masyarakat sekitar. Karena awal saya datang ke Langsa kan gak boleh ribut-ribut dirumah kos terus pas beli makanan rasanya dalam hati saya berpikir kenapa ya pas saya jalan banyak banget yang lihat, apa mereka baru pertama lihat orang Papua atau gimana, jadi saya risih sendiri dengan pandangnya”.⁷²

Namun, diketahui terdapat salah satu mahasiswa Papua di Kota Langsa yang tidak terdapat tantangan dalam menyesuaikan diri. Salah satu mahasiswa tersebut adalah ML. ML mengatakan bahwa:

“Tantangannya lebih ke peraturan sih. Karna disini kita kan gak boleh jalan sampai jam 1 malam, beda kali sama Papua yang bebas 24 jam”.⁷³

Selain ML, diketahui bahwa FA juga tidak memiliki tantangan syariat dalam menyesuaikan diri di Kota Langsa. Namun, tantangan yang sangat mengerikan yang pernah FA alami selama menyesuaikan diri di Kota Langsa adalah:

“Tantangan yang saya hadapi ketika menyesuaikan diri di Kota Langsa adalah tidak adanya tempat ibadah. Karna saya kan katolik dan di Langsa sama sekali gak ada Gereja Katolik. Jadi saya hanya bisa ibadah melalui online dengan HP dari youtube, kadang juga gabung sama akun youtube Gereja Katolik yang *live* setiap minggunya”.⁷⁴

Berdasarkan uraian diatas mengenai tantangan yang dihadapi mahasiswa Papua dalam menyesuaikan diri di Kota Langsa, diketahui bahwa tantangan utama adalah budaya yang berkaitan dengan syariat, makanan dan tempat ibadah bagi non muslim. Masalah yang berkaitan dengan syariat, mahasiswa Papua mengatakan

⁷² NS, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 26 Juli 2023, di Rumah Kos.

⁷³ ML, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 26 Juli 2023, di Rumah Kos.

⁷⁴ FA, Mahasiswa Papua di Kota Langsa, Wawancara 21 Juli 2023, di Rumah Kos.

bahwa ketentuan syariat di Kota Langsa sama seperti yang ada di Papua, hanya saja ketentuan syariat di Kota Langsa memiliki keketatan hukum yang lebih kuat. Misalnya saja dalam hal tidak boleh adanya percampuran kos laki-laki dan perempuan. Kemudian, tantangan lainnya yang dihadapi mahasiswa Papua adalah masih terdapat masyarakat yang melakukan penipuan terhadap mereka, misalnya saja penipuan terhadap administrasi dari jasa transportasi. Selain itu, perbedaan warna kulit juga telah menjadikan mereka sangat sulit untuk mencari tempat kos yang akan dijadikan sebagai tempat tinggal selama pendidikan di Perguruan Tinggi berlangsung.

C. Pembahasan

1. Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Kota Langsa

Penyesuaian diri merupakan suatu langkah dinamis yang memiliki hubungan dengan tujuan untuk merubah perlakuan sesorang yang dapat dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap lingkungannya.⁷⁵ Mahasiswa Papua ialah pelajar Perguruan Tinggi yang bersal dari pulau Papua, dan tersebar di seluruh Indonesia, seperti Jawa, Jogja, Bali, Kalimantan dan Aceh. Menurut Julia, mahasiswa Papua merupakan individu yang sedang merantau dari pulau Papua ke daerah lain diluar Pulau Papua untuk menimba ilmu di Perguruan Tinggi, baik Negeri maupun Swasta atau Perguruan Tinggi lainnya.

Hambatan interaksi sosial yang dialami oleh mahasiswa Papua berdampak secara sosial maupun personal. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan terpenuhi kebutuhannya untuk saling bertukar pesan secara

⁷⁵ Ghufroon dan Rini, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), h. 50.

bermakna agar terhindar dari rasa terisolasi. Dengan tidak dialaminya interaksi yang baik dengan mahasiswa dan masyarakat lokal, sebagian besar partisipan mengalami dampak sosial berupa kesalahpahaman. Secara personal, dampak dari adanya hambatan dalam interaksi sosial ini adalah interaksi partisipan yang jarang dan berjarak dengan mahasiswa dan masyarakat lokal, yang pada akhirnya menimbulkan ketidaknyamanan dan kesulitan dalam beradaptasi.

Berdasarkan penelitian Eri Wijanarko dan Muhammad Syafiq dengan judul penelitian “Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya”, diketahui bahwa mahasiswa Papua di Surabaya mengalami berbagai hambatan dalam menyesuaikan diri ketika sedang menjalani kuliah. Penyebab hambatan itu adalah perbedaan dalam bahasa dan kebiasaan budaya. Partisipan juga mempersepsi perbedaan fisik dan warna kulit sebagai penyebab hambatan interaksi. Hambatan interaksi yang dihadapi menimbulkan dampak personal maupun sosial bagi para partisipan.⁷⁶

Kemudian penelitian yang dilakukan Venthly Angelika dan MG Adiyanti dengan judul “Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Dalam Interaksi Dengan Masyarakat Jawa di Yogyakarta”, menyatakan bahwa Penyesuaian diri siswa Papua terjadi sebagai upaya memenuhi tuntutan masyarakat untuk mentaati dan menghargai nilai-nilai serta aturan-aturan yang berlaku. Respon-respon penyesuaian diri yang subjek ditampilkan antara mekanisme lain meliputi coping dan reaksi-reaksi pertahanan yang didukung oleh penyesuaian diri sosial. Adapun

⁷⁶ Eri Wijanarko dan Muhammad Syafiq, “Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya”, *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*. Vol. 3 No. 2, (Februari 2013): h. 79.

faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain faktor internal meliputi motivasi, persepsi, sikap, harapan, dan kebiasaan yang merupakan bagian dari kepribadian dan menyebabkan perbedaan individu dalam menyesuaikan diri.⁷⁷

Selain itu, Elisabeth Tekege dan Berta Esti Ari Prasetya dengan judul “Hubungan Antara *Culture Shock* Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Papua Tahun Pertama Yang Merantau Di UKSW Salatiga”, menyatakan bahwa nilai $r = 0.068$ ($P > 0,05$) yang berarti tidak adanya hubungan signifikan antara culture shock dengan prestasi belajar. Dengan demikian hipotesis (H_1) ditolak dimana hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara culture shock dan prestasi belajar.⁷⁸

Dalam penelitian Nadiah Rusdi, Jamaluddin Hos, dan Sarpin, dengan “Adaptasi Sosial Mahasiswa Asli Papua Dalam Melanjutkan Studi Di Perguruan Tinggi (Studi Pada Mahasiswa Asli Papua di Universitas Halu Oleo Kendari), diketahui bahwa a) Interaksi Sosial, dilakukan dalam bentuk sharing sehingga memberikan wawasan yang bertambah. (b) Kerjasama, yakni dalam tugas mereka menjadi terbantu dan kesulitan yang mereka hadapi dapat diatasi. (c) Akomodasi, yakni dalam pertentangan berupa perbedaan pendapat dilakukan dengan cara menghargai pendapat dari mahasiswa yang berbeda suku. Faktor-faktor yang mempengaruhi Proses Adaptasi Sosial Mahasiswa Asli Papua: (a) Rasa tentram dan meningkatnya harga diri, adanya lingkungan kampus yang aman dan meningkatnya

⁷⁷ Venthly Angelika dan MG Adiyanti, “Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Dalam Interaksi Dengan Masyarakat Jawa di Yogyakarta”, (Tesis tidak diterbitkan Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2013), h. 1.

⁷⁸ Elisabeth Tekege dan Berta Esti Ari Prasetya, “Hubungan Antara *Culture Shock* Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Papua Tahun Pertama Yang Merantau Di UKSW Salatiga”, *Jurnal Psikologi Konseling*. Vol. 19 No. 2, (Desember 2021): h. 1004.

harga diri karena mahasiswa suku lain mampu menerima perbedaan dari mahasiswa Papua. (b) Fleksibilitas dan keterbukaan kognitif, mahasiswa Papua mampu bersikap tidak kaku terhadap keadaan di lingkungan kampus dan keterbukaan kognitif yang mereka tunjukkan mempermudah mereka dalam bergaul. (c) Kompetensi dalam Interaksi Sosial adanya rasa percaya diri bahwa mereka mampu berinteraksi dan mampu diterima baik oleh orang lain”.⁷⁹

Dalam melakukan proses penyesuaian diri, individu mengalami proses belajar yaitu belajar memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh lingkungannya. Hal ini karena manusia selalu mendambakan kondisi yang seimbang di dalam memenuhi kebutuhan, dorongan yang ada di dalam diri sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, selama melanjutkan studi di Universitas Samudra, mahasiswa Papua harus mampu menjalankan setiap proses adaptasi sosial yang ada sehingga pada akhirnya mahasiswa dapat menyesuaikan diri dan merasa nyaman dengan lingkungan dimana ia melanjutkan studinya.

Penelitian yang dilakuakn Ester Bagubau dan Finisica Dwijayati Patrikha, dengan judul “Analisis Keputusan Mahasiswa Papua Memilih Berkuliah Di Universitas Negeri Surabaya”, mengatakan bahwa Keluarga akan mempengaruhi mahasiswa papua mengambil keputusan karena mahasiswa papua mempertimbangkan keluarga berdasarkan keluarga orientasi dan keluarga prokreasi. Hasil menunjukan bahwa keluarga sangat mempengaruhi dalam

⁷⁹ Nadiah Rusdi, Jamaluddin Hos, dan Sarpin, “Adaptasi Sosial Mahasiswa Asli Papua Dalam Melanjutkan Studi Di Perguruan Tinggi (Studi Pada Mahasiswa Asli Papua di Universitas Halu Oleo Kendari)”, *Neo Societal*. Vol. 3 No. 1 (2018): h. 281.

keputusan memilih, karena keluarga memberikan dorongan setiap saat salah satu keluarganya akan melakukan keputusan utama dalam memilih universitas.⁸⁰

Akhmad Muawal Hasan dan Amika Wardhana dengan “Praktik Multikulturalisme Di Yogyakarta: Integrasi dan Akomodasi Mahasiswa Papua Asrama Deiyai”, mengatakan bahwa secara umum penerapan multikulturalisme di dalam Asrama Tegalwaras dan Deiyai telah berhasil. Proses integrasi dan akomodasi mahasiswa Papua telah berjalan baik di Tegalwaras. Ada kesempatan terbuka untuk merayakan aktivitas budaya Papua di dalam asrama tanpa mengganggu warga Tegalwaras lainnya. Multikulturalisme Akomodasi dengan ciri khas Millet merupakan model yang paling tepat untuk mewakili Tegalwaras. Proses integrasi mahasiswa asrama di Tegalwara telah berjalan dengan baik. Keberadaan pelajar diterima secara merata di Tegalwaras. Dengan demikian persepsi-persepsi negatif yang ditujukan kepada masyarakat Papua sudah hilang dan tidak sah untuk ditujukan kepada para pelajar asrama. Namun masih terdapat beberapa tantangan dalam penerapan multikulturalisme di Yogyakarta berdasarkan pengalaman non-multikulturalisme yang diperoleh mahasiswa asrama sebelum tinggal di Tegalwaras, seperti diskriminasi, intoleransi, dan pelanggaran HAM.⁸¹

Mahasiswa Papua yang melanjutkan studinya di Kota Langsa, sebagian dari mereka baru pertama kali merantau, sehingga mereka harus berhadapan dengan situasi dan kondisi yang berbeda dengan yang dialami sebelumnya seperti adanya

⁸⁰ Ester Bagubau dan Finisica Dwijayati Patrikha, “Analisis Keputusan Mahasiswa Papua Memilih Berkuliah Di Universitas Negeri Surabaya”, *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*. Vol. 10 No. 1 (2022): h. 1538.

⁸¹ Akhmad Muawal Hasan dan Amika Wardhana, “Praktik Multikulturalisme Di Yogyakarta: Integrasi dan Akomodasi Mahasiswa Papua Asrama Deiyai”, *Jurnal Student*. Vol. 2 No. 1 (2016): h. 4.

perbedaan budaya dan bahasa. Dengan adanya perbedaan tersebut dapat menjadikan sebuah persoalan tertentu yang harus dihadapi oleh mahasiswa Papua untuk dapat melakukan penyesuaian diri di Kota Langsa. Ketika individu masuk dan mengalami kontak budaya lain serta merasakan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena kontak tersebut, maka keadaan ini disebut sebagai gegar budaya atau *culture shock*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 mahasiswa Papua di Kota Langsa, diketahui bahwa dalam menyesuaikan diri di Kota Langsa, terdapat mahasiswa yang pro dan kontra terhadap sikap masyarakat sekitar. Pro yang diartikan sebagai masyarakat Kota Langsa terkenal dengan kebaikan dan keramahannya, namun dalam hal kontra, jika melihat dari sisi ras, suku, bangsa dan budaya, masih terdapat masyarakat yang melakukan penipuan terhadap mahasiswa Papua. Misalnya penipuan dalam hal biaya transportasi dan harga pangan. Dari pro dan kontra telah menimbulkan kesalahpahaman antara mahasiswa Papua dengan masyarakat. Akan tetapi tidak semua mahasiswa mengalaminya. Salah satu kesalahpahaman yang dialami adalah dalam bidang komunikasi. Namun dibalik itu semua, mahasiswa Papua sangat senang tinggal di Kota Langsa, bahkan semua diantara mereka selalu menceritakan kepada keluarga mengenai peristiwa apapun yang mereka alami di Kota Langsa. Setiap mahasiswa memiliki keinginan untuk kembali kedaerah asal. Akan tetapi dikarenakan biaya transportasi yang terbilang mahal, menjadikan mereka untuk menunda keinginannya. Terkait interaksi mahasiswa Papua di lingkungan Perguruan Tinggi, semua mahasiswa sangat sulit menyesuaikan diri dengan dosen yang masih menjelaskan materi dengan

menggunakan Bahasa Aceh. Terakhir dalam hal menyesuaikan diri di Kota Langsa, seluruh mahasiswa Papua memiliki hubungan dengan teman dekat, tujuannya adalah agar dapat membantu mereka dalam menyesuaikan diri di Kota Langsa.

2. Tantangan yang Dihadapi Mahasiswa Papua Selama Menyesuaikan Diri di Kota Langsa

Kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitarnya. Individu akan mengatakan sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dan potensi dirinya. Keberhasilan penyesuaian diri pribadi ditandai oleh tidak adanya rasa benci, tidak ada keinginan untuk lari dari kenyataan, atau percaya pada potensi yang ada pada dirinya. Kegagalan penyesuaian pribadi ditandai oleh adanya kegoncangan dan emosi, kecemasan, ketidakpuasan, dan keluhan terhadap nasib yang di alaminya, sebagai akibat adanya jarak pemisah antara kemampuan individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungannya, sehingga akan terjadi konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan dan individu harus bisa meredakannya dalam bentuk penyesuaian diri.

Mahasiswa Papua mengalami *culture shock* saat pertama kali datang di Kota Langsa. *culture shock* atau gegar budaya adalah sebuah penyakit yang diderita karena hidup di luar lingkungan budayanya, dan dalam proses untuk menyesuaikan diri di lingkungan barunya. Bentuk *culture shock* yang di alami mahasiswa Papua adalah seperti di Papua mereka sudah terbiasa menggunakan angkot atau taksi ketika hendak bepergian tapi di Kota Langsa masih menggunakan becak. Kemudian

di Papua sebutan untuk saudara laki-laki dan perempuan yang lebih tua itu dipanggil kakak sementara di Kota Langsa sebutan untuk saudara perempuan itu dipanggil kakak dan untuk saudara laki-laki itu dipanggil abang.

Penelitian Elisabeth Tekege dan Berta Esti Ari Prasetya, yang berjudul “Hubungan Antara *Culture Shock* Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Papua Tahun Pertama Yang Merantau Di UKSW Salatiga”, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa Papua tahun pertama yang berkuliah di UKSW Salatiga memiliki *culture shock* yang rendah dan prestasi belajar yang berada pada kategori memuaskan.⁸²

Kemudian penelitian Eldora Manuella Ngutra dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Papua Di Kota Salatiga”, menyatakan bahwa teman-teman yang berasal dari daerah Papua takut untuk bersosialisasi karena tidak sulit dalam berkomunikasi dalam arti penyesuaian bahasa dan logat yang digunakan. Dari situ mereka merasa bahwa akan membentuk pemikiran yang berbeda dan tidak sependapat sehingga tidak menimbulkan kecocokan atau interaksi yang baik. Mereka juga beranggapan bahwa yang berasal dari daerah Papua pasti memiliki sikap dan perilaku yang keras sehingga menjadi persepsi bahwa masyarakat di luar daerah Papua takut untuk bersosialisasi dengan mereka (etnis luar Papua). Ada pula mahasiswa Papua yang mampu membangun hubungan yang akrab dengan mahasiswa lain dari etnis yang berbeda. Seorang mahasiswa asal Papua yang berkuliah di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

⁸² Elisabeth Tekege dan Berta Esti Ari Prasetya, “Hubungan Antara *Culture Shock* Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Papua Tahun Pertama Yang Merantau Di UKSW Salatiga”, *Jurnal Psikologi Konseling*, Vol. 19 No. 2, (Desember 2021): h. 1004.

mengatakan, untuk melakukan penyesuaian sosial sebenarnya bukanlah hal yang sulit, tergantung bagaimana orang tersebut bisa mengembangkan rasa percaya diri dan sikap menerima terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terjalin sosialisasi yang harmonis.⁸³

Proses saling mempengaruhi satu sama lain yang terus menerus dan silih berganti. Proses tersebut menimbulkan suatu pola kebudayaan dan pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Proses inilah kemudian disebut dengan penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial di tempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain, yang meliputi hubungan dengan keluarga, teman sekolah, teman sebaya dan anggota masyarakat luas secara umum.⁸⁴

Aturan, hukum, adat istiadat, nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat Kota Langsa diketahui sangat berbeda dengan Papua. Dari sisi aturan, Kota Langsa sebagai salah satu Kota di Serambi Mekkah menegaskan bahwa setiap masyarakat wajib berpakaian syar'i (tertutup). Sedangkan masyarakat Papua, memiliki kebebasan dalam berpakaian. Kemudian, hukum yang berlaku di Papua masih bergantung dengan ketentuan dari peraturan perundang-undangan. Sedangkan di Kota Langsa, memiliki ciri khas dalam aturan dan hukumnya, yaitu Qanun. Selain itu, adat istiadat di Papua di ketahui lebih menonjol pada ritual dan

⁸³ Eldora Manuella Ngutra, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Papua Di Kota Salatiga", (Skripsi: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Salatiga, 2016), h. 2.

⁸⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2019), h. 287.

upacara, sedangkan Kota Langsa meliputi upacara *peusijuek*, *meugang*, *kenduri beureuat*, upacara *uroe tulak bala* dan lainnya.

Mahasiswa Papua akan mengalami kesulitan penyesuaian sosial, jika hanya berkumpul dengan temannya yang juga berasal dari Papua. Mereka sulit melakukan penyesuaian sosial karena belum mampu membangun sebuah hubungan yang efektif dengan lingkungan di sekitarnya, dalam hal ini mahasiswa lain yang berasal dari etnis yang berbeda. Mahasiswa tersebut pun mengalami ketergantungan dengan teman yang satu suku dengannya, bisa dikatakan karena kenyamanan yang mereka rasakan dalam satu kelompok yang berasal dari Papua membuat mereka menutup diri untuk bersosialisasi dengan orang lain.⁸⁵

Perbedaan latar belakang budaya membuat mahasiswa asal Papua mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya. Diungkapkan oleh salah satu narasumber, bahwa ketika pertama kali datang ke kota Semarang sebagai mahasiswa perantau dirinya merasa ada perbedaan yang sangat mencolok dengan orang-orang di kota Semarang, tidak hanya dari segi fisik tetapi juga penampilan, sehingga membuat dirinya merasa ragu untuk bisa diterima di lingkungan barunya, hal ini menyebabkan rasa tidak percaya diri untuk bisa berbaur dengan mahasiswa lainnya.

Dalam hambatan fisik mahasiswa Papua merasa terganggu karena menjadi sasaran perhatian dan pembicaraan hingga perlakuan diskriminasi oleh lingkungannya karena perbedaan fisik yang menonjol. Hambatan budaya berupa

⁸⁵ Eldora Manuella Ngutra, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Papua Di Kota Salatiga...", h. 3.

budaya berbicara dengan nada tinggi yang dianggap mahasiswa Papua sebagai ungkapan marah. Hambatan persepsi berupa anggapan jika orang yang berasal dari Papua termasuk orang kaya serta pemikiran masyarakat ketika berbicara dengan orang Papua itu harus menggunakan bahasa yang baku. Hambatan komunikasi antarbudaya berupa motivasi yaitu salah satunya tidak adanya keinginan lawan bicara untuk berkomunikasi sehingga pesan yang disampaikan tidak terjaln. Sedangkan adanya pengalaman narasumber yang kurang baik menyebabkan menarik diri dari lingkungannya. Bahasa adalah hambatan utama ketika berkomunikasi antarbudaya. Faktor nonverbal juga dirasakan oleh narasumber seperti diam atau mengalihkan pandangan ketika diajak berbicara sehingga terjadinya hambatan berkomunikasi.

Berdasarkan wawancara dengan 5 mahasiswa Papua di Kota Langsa mengenai tantangan yang dihadapi mahasiswa Papua dalam menyesuaikan diri di Kota Langsa, diketahui bahwa tantangan utama adalah budaya yang berkaitan dengan syariat. Masalah yang berkaitan dengan syariat, mahasiswa Papua mengatakan bahwa ketentuan syariat di Kota Langsa sama seperti yang ada di Papua, hanya saja ketentuan syariat di Kota Langsa memiliki keketatan hukum yang lebih kuat. Misalnya saja dalam hal tidak boleh adanya percampuran kos laki-laki dan perempuan. Kemudian, tantangan lainnya yang dihadapi mahasiswa Papua adalah masih terdapat masyarakat yang melakukan penipuan terhadap mereka, misalnya saja penipuan terhadap administrasi dari jasa transportasi. Selain itu, perbedaan warna kulit juga telah menjadikan mereka sangat sulit untuk mencari

tempat kos yang akan dijadikan sebagai tempat tinggal selama pendidikan di Perguruan Tinggi berlangsung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian teoritis dan melakukan analisis data dari hasil penelitian mengenai “Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Kota Langsa (Studi Kasus pada Mahasiswa Papua di Universitas Samudera Langsa)”. Peneliti menyimpulkan beberapa hal, antara lain:

1. Penyesuaian diri mahasiswa Papua di Kota Langsa diketahui terdapat hubungan yang memuaskan dan tidak memuaskan dengan lingkungan. Hubungan yang memuaskan seperti masyarakat Kota Langsa terkenal dengan kebaikan dan keramahannya. Sedangkan hubungan yang tidak memuaskan seperti, terdapat masyarakat yang melakukan penipuan terhadap mahasiswa Papua terutama pada jasa transportasi. Kemudian dalam penyesuaian diri, mahasiswa Papua juga mendapatkan tekanan kuat secara moral dan sosial, misalnya dalam hal ketentuan hukum syariat yang berlaku dalam masyarakat. Dari penyesuaian diri tersebut telah menimbulkan kesalahpahaman antara mahasiswa Papua dengan masyarakat. Akan tetapi tidak semua mahasiswa mengalaminya. Salah satu kesalahpahaman yang dialami adalah dalam bidang komunikasi. Namun dibalik itu semua, mahasiswa Papua sangat senang tinggal di Kota Langsa, bahkan semua diantara mereka selalu menceritakan kepada keluarga mengenai peristiwa apapun yang mereka alami di Kota Langsa. Setiap mahasiswa memiliki keinginan untuk kembali kedaerah asal. Akan tetapi

dikarenakan biaya transportasi yang terbilang mahal, menjadikan mereka untuk menunda keinginannya.

2. Tantangan yang dihadapi mahasiswa Papua dalam menyesuaikan diri di Kota Langsa, diketahui bahwa tantangan utama adalah budaya yang berkaitan dengan syariat, makanan dan tempat ibadah bagi non muslim. Masalah yang berkaitan dengan syariat, mahasiswa Papua mengatakan bahwa ketentuan syariat di Kota Langsa sama seperti yang ada di Papua, hanya saja ketentuan syariat di Kota Langsa memiliki keketatan hukum yang lebih kuat. Misalnya saja dalam hal tidak boleh adanya percampuran kos laki-laki dan perempuan. Kemudian, tantangan lainnya yang dihadapi mahasiswa Papua adalah masih terdapat masyarakat yang melakukan penipuan terhadap mereka, misalnya saja penipuan terhadap administrasi dari jasa transportasi. Selain itu, perbedaan warna kulit juga telah menjadikan mereka sangat sulit untuk mencari tempat kos yang akan dijadikan sebagai tempat tinggal selama pendidikan di Perguruan Tinggi berlangsung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Papua yang ingin melanjutkan pendidikannya di pulau Sumatera khususnya wilayah Kota Langsa diharapkan untuk dapat mempelajari budaya yang ada di wilayah tersebut.

2. Diharapkan masyarakat sekitar pulau Sumatera khususnya wilayah Kota Langsa untuk selalu memberikan respon atau pandangan terhadap mahasiswa Papua yang sedang berada di Kota Langsa.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan mempelajari secara detail tentang dimensi-dimensi yang ada di penyesuaian diri menurut beberapa teori.